

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Persepsi

Persepsi seseorang adalah penilaian atau pendapat mereka terhadap objek atau aktivitas tertentu. Menurut gagasan yang dikemukakan dalam (Yanti, 2017) oleh Robbin (2006), sikap seseorang terhadap suatu objek adalah positif bila memenuhi kebutuhan orang tersebut dan negatif bila tidak. Teori persepsi transaksional adalah teori persepsi yang terjadi ketika ada interaksi atau kontak antara individu sehubungan dengan rangsangan atau kondisi lingkungan di mana individu tersebut berada, seperti yang dikemukakan oleh Ames (1960) dalam (Maulida, 2017). Teori ini membuat asumsi tertentu tentang proses perseptual, yaitu sebagai berikut:

1. Persepsi seseorang adalah proses yang aktif, bukan pasif.
2. Cara pandang individu dipengaruhi oleh lingkungannya.
3. Karakteristik lingkungan berbeda tergantung pada latar belakang budaya, estetika desain, dan pandangan dunia kontemporer.
4. Pengalaman masa lalu diproyeksikan ke masa kini untuk melihat bagaimana hubungannya dengan kebutuhan individu saat ini.
5. Persepsi diatur dan dipandu oleh ekspektasi spesifik.

Pandangan atau keadaan kesehatan seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Perspektif yang dihasilkan sangat bervariasi tergantung pada latar belakang individu, minat pribadi, dan tingkat pendidikan. Faktor individu seperti motivasi, kebutuhan, dan keinginan; faktor lingkungan seperti waktu, tempat, dan iklim sosial; dan faktor terkait tindakan seperti waktu dan lokasi semuanya berperan dalam membentuk cara orang memandang dunia di sekitar mereka dan cara mereka bertindak sebagai tanggapan. Sikap seseorang terhadap suatu objek dapat mempengaruhi keputusan yang diambilnya tentang objek tersebut (Ibnu, 2022).

Menurut Rogers (1983) dalam (Nurlestari, 2019), indikator inovasi berikut dapat digunakan untuk mengukur persepsi:

1. Profitabilitas/keuntungan adalah titik di mana ide baru dinilai lebih baik dari ide

sebelumnya dan menguntungkan secara ekonomi. Nilai ekonomi suatu barang dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk menimbang manfaat dan biayanya, tetapi faktor-faktor lain seperti status sosial, kebahagiaan, dan kepuasan, serta pentingnya bagian penyusunnya, juga dapat diperhitungkan.

2. Kesesuaian mengacu pada seberapa cocok suatu inovasi dengan nilai-nilai yang sudah ada sebelumnya, pengalaman sebelumnya, dan kebutuhan pengguna. Pendapat petani tentang apakah program yang diberikan sesuai dengan apa yang telah dilakukan sebelumnya, pengalaman sebelumnya, dan kebutuhan petani diperhitungkan untuk menentukan tingkat kesesuaian.
3. Kemudahan merupakan inovasi yang mudah dipahami dan diterapkan. Hal ini terlihat dari umpan balik petani tentang seberapa mudah atau sulitnya program tersebut diimplementasikan..

2.1.2 Petani

Petani adalah individu atau keluarga yang melakukan kegiatan pertanian di Indonesia (PERMENTAN No. 67, 2016). Istilah petani sering digunakan untuk melambangkan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh individu dan kelompok dalam masyarakat yang berfokus pada pertanian. Perbedaan antara jenis petani Indonesia dapat dilihat dari jenis lahan yang cenderung dimiliki oleh petani:

1. Pemilik tanah, atau petani yang memiliki tanah sendiri, cenderung untuk mengolahnya sendiri atau memberikannya kepada orang lain untuk digarap.
2. Panjang kontrak antara pemilik dan penyewa ditentukan oleh kesepakatan antara pemilik properti dan penyewa, dan dapat berkisar dari satu tahun hingga waktu yang tidak terbatas.
3. Buruh tani adalah mereka yang menggarap barang milik orang lain dengan imbalan pembayaran dari pemilik barang.

2.1.3 Kelapa Sawit

Kelapa sawit (*Elaeis guinensis Jacq.*). Tetapi sebagian orang percaya bahwa kelapa sawit berasal dari Amerika Selatan, khususnya Brazil, karena jenis kelapa sawit di Amazon Brazil lebih banyak daripada di Afrika. Bahkan di luar daerah asalnya, perkebunan kelapa sawit dapat tumbuh subur di tempat-tempat seperti Malaysia, Indonesia, Thailand, dan Papua Nugini. Pada tahun 1848, seorang imigran Belanda membawa kelapa sawit dari pulau Mauritius dan Amsterdam ke

daratan Indonesia. Biji kelapa sawit yang berasal dari salah satu dari dua lokasi tersebut dipanen di Kebun Raya Bogor setiap tahun. Sawit kini telah menyebar ke seluruh Indonesia. Data statistik lapangan menunjukkan adanya peningkatan permintaan lahan kelapa sawit, khususnya di kebun rakyat. Karena diambil dari pohon nabati, kelapa sawit merupakan produk ekonomi yang bernilai tinggi. Kelapa sawit sangat penting bagi Indonesia karena dapat menciptakan lapangan kerja regional dan berkontribusi pada perekonomian nasional (Pratama, 2022).

Klasifikasi tumbuhan kelapa sawit adalah sebagai berikut:

Kingdom : *Plantae* (Tumbuhan)
Divisi : *Magnoliophyta* (Tumbuhan berbunga)
Kelas : *Liliopsida* (berkeping satu / monokotil)
Ordo : *Arecales*
Famili : *Arecaceae* (suku pinang-pinangan)
Genus : *Elaeis*
Spesies : *Elaeis guineensis* Jacq.

2.1.4 Program Kartu Tani

Kartu tani merupakan program yang berbasis sistem informasi, yaitu Sistem Informasi dan Manajemen Pangan Indonesia (SIMPI). Penggunaan sistem informasi diharapkan dapat memudahkan pihak pemerintah, penyedia sarana produksi pertanian, pembiayaan, dan penjualan dalam mendukung usahatani yang berkelanjutan. Sistem informasi selayaknya memiliki database yang akurat dan terintegrasi sehingga kebijakan-kebijakan pemerintah dapat lebih tepat sasaran dan memberikan dampak yang signifikan. Data yang diperoleh dalam Program Kartu Tani dapat menjadi sumber informasi yang akurat bagi pemerintah untuk membuat kebijakan yang tepat terkait program pertanian sehingga usahatani yang dilakukan menjadi lebih presisi, lebih menguntungkan, efisien, aman, dan ramah lingkungan. Fungsi kartu tani bagi petani terdiri atas sebagai alat pembelian pupuk bersubsidi, alat transaksi perbankan, serta alat untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa bantuan sosial (Murtianingsih, 2020).

Syarat memperoleh Kartu Tani yaitu harus tergabung dalam kelompok tani, mengumpulkan fotokopi e-KTP dan Surat Pemberitahuan Pajak Terhutang (SPPT) apabila lahan milik sendiri atau bukti sewa lahan. Selanjutnya Petugas Penyuluh

Lapang (PPL) melakukan pendataan dan verifikasi data (NIK, luas lahan, komoditas, dan jenis pupuk) yang kemudian diupload ke dalam SIMPI (Lina, 2020).

Mekanisme program kartu tani adalah sebagai berikut (Nurlestari, 2019) :

1. Bank akan mengumpulkan data secara elektronik dari RDKK yang disetujui Dinas Pertanian Kabupaten untuk memverifikasi keabsahan data.
2. Kartu tani akan dibuat dengan semua informasi yang benar, termasuk jatah pupuk. Kemudian diberikan kepada petani pekerja keras.
3. Bank akan mempromosikan kios resmi pupuk bersubsidi menjadi agen bank. *Electronic Data Capture* (EDC) akan tersedia untuk digunakan dalam pemrosesan transaksi kartu kredit di kios pupuk subsidi yang telah disetujui sebagai agen bank.
4. Anggota kelompok tani dapat menggunakan kartu mereka di kios untuk membeli pupuk bersubsidi dan melakukan transaksi keuangan.

2.1.5 Faktor yang Memengaruhi Persepsi Petani Kelapa Sawit Terhadap Kartu Tani

1. Umur

Umur merupakan ukuran lamanya individu hidup yang di ukur dalam satuan tahun. Umur biasanya dikaitkan dengan penurunan kemampuan fisik, kesehatan, dan keterbukaan terhadap hal-hal baru. Umur petani menggambarkan kemampuan fisiknya untuk bekerja dan kematangan mentalnya. Secara umum, petani yang lebih muda dan lebih bugar secara fisik memiliki kapasitas produksi yang lebih besar daripada rekan mereka yang lebih senior. Petani muda memiliki energi yang tak terbatas; mereka terbuka untuk ide-ide baru dan bersedia mengambil risiko, sementara rekan mereka yang lebih berpengalaman memiliki lebih sedikit dorongan tetapi lebih banyak pengalaman hidup, memungkinkan mereka membuat keputusan yang lebih diperhitungkan. (Mandang, 2020)

2. Pengalaman Bertani

Pengalaman bertani seorang petani selama bertahun-tahun sangat berharga dalam menjalankan pertanian yang sukses. Pengalaman bertani mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam memecahkan masalah pertanian dan mempengaruhi partisipasi petani dalam kegiatan masyarakat. Lamanya pengalaman

petani dalam bertani menentukan keberhasilannya dalam bertani. Petani dengan lebih banyak pengalaman lebih berhasil dalam bertani karena mereka memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang lebih baik daripada rekan mereka yang kurang berpengalaman. (Mandang, 2020)

3. Luas Lahan

Lahan merupakan sumber daya yang sangat penting untuk kegiatan pertanian, berfungsi sebagai aset produksi bagi petani dan sumber pendapatan bagi mereka. Kompleksitas lahan mengharuskan petani membuat keputusan cepat saat mencoba menerapkan inovasi baru. Luas lahan usahatani berkorelasi positif dengan adopsi. Penggunaan teknologi pertanian yang lebih baik akan menghasilkan manfaat ekonomi yang memungkinkan penelitian ilmiah yang lebih luas. (Nurlestari, 2019).

4. Pengetahuan Petani

Pengetahuan adalah hasil dari mengetahui sesuatu (mengerti), dan itu terjadi ketika manusia mengkonseptualisasikan objek tertentu. Pengetahuan petani terhadap program kartu tani diartikan sebagai penguasaan petani terhadap informasi yang diperoleh melalui sosialisasi program yang dilakukan oleh pihak penerbit kartu tani, instansi pemerintah terkait, dan bank penerbit kartu tani. Indikator pengetahuan bagi petani meliputi hal-hal seperti tujuan, ruang, struktur organisasi, manfaat, tugas, dan tata cara penggunaan kartu untuk bertani. (Jorgi *dkk*, 2019)

5. Kosmopolitan

Kosmopolitan mengacu pada keterbukaan individu terhadap ide dan informasi baru dari dunia yang lebih luas (Peranginangin, 2016), yang dapat diukur dengan melihat faktor-faktor seperti seberapa sering mereka bepergian ke luar negara asalnya, seberapa sering mereka berinteraksi dengan orang baru dan organisasi baru, dan seberapa sering mereka mengambil bagian dalam pertemuan sosial. Kosmopolitanisme seseorang dapat diukur dari kemampuannya mencari ilmu baru melalui berbagai cara, seperti menonton, mendengarkan, dan membaca (media massa, media cetak, dan media elektronik), serta bepergian ke tempat-tempat baru. Ini memungkinkan mereka untuk mendapatkan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan masalah dan beradaptasi dengan keadaan baru. (Putra, 2017).

6. Peran Kelompok Tani

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67 Tahun 2016 Tentang Pembinaan Kelembagaan Petani yang mendefinisikan bahwa “Kelompok Tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk oleh para petani atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumberdaya, kesamaan komoditas, dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.”. Peran kelompok tani menurut PERMENTAN NO.67 Tahun 2016 adalah sebagai berikut :

- a. Kelas belajar kelompok: tim memberi anggota pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mereka butuhkan untuk tumbuh menjadi petani mandiri dengan memanfaatkan, dan memiliki akses ke, informasi dan teknologi, yang pada gilirannya meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan kualitas tanaman mereka. kehidupan.
- b. Wahana kerjasama: tim berfungsi sebagai wadah untuk memberikan pengetahuan dan nilai-nilai untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan sebagai petani mandiri.

7. Peran Penyuluh

Makna penyuluh pertanian adalah warga negara Indonesia yang melakukan kegiatan penyuluhan pertanian berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 3 Tahun 2018 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian. Peran penyuluh berdasarkan pasal 25 ayat 1 Permentan No 3 tahun 2018 berbunyi “Ketenagaan Penyuluhan Pertanian berperan sebagai fasilitator dan dinamisator dalam Penyuluhan Pertanian”.

Peran penyuluh sebagai fasilitator, yaitu pemberian kemudahan dan bantuan dalam melakukan suatu kegiatan penyuluhan dan terpenuhinya segala kebutuhan petani dalam pengembangan kolektifnya. Fasilitator di sektor pertanian diharapkan dapat memainkan peran kunci dalam memastikan bahwa kebutuhan penduduk setempat terpenuhi selama pelaksanaan acara. Peran katalisator adalah membawa perubahan melalui pelayanan, kepedulian, atau ilustrasi; pemberian saran dan dorongan kepada petani agar mereka menggunakan kartu penyamak mereka seefektif mungkin dan menuai manfaat penuh dari melakukannya. (Sianturi, 2019).

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang berkaitan/relevan dengan penelitian ini. Penelitian sebelumnya berfungsi sebagai titik referensi untuk membandingkan dan mengkontraskan hasil dari penelitian serupa yang telah dilakukan di masa lalu, serta untuk memeriksa hasil tersebut dengan mempertimbangkan atribut, dimensi, dan metode yang digunakan dalam penelitian sebelumnya tersebut. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan pada pengkajian ini sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul	Variabel	Hasil
1	Nurlestari, A. G. (2019). Persepsi Petani Padi terhadap Program Kartu Tani di Kecamatan Cisayong	Variabel (X) Umur,Pendidikan, Luas lahan, Pengalaman Variabel (Y) Persepsi Petani Terhadap Program Kartu Tani : Keuntungan, kerumitan, kesesuaian	Hasil uji korelasi Rank Spearman menunjukkan umur berhubungan cukup erat dengan keuntungan dan berhubungan rendah dengan kesesuaian dan kemudahan. Pendidikan berhubungan cukup erat dengan keuntungan dan kemudahan serta tidak memiliki hubungan dengan kesesuaian. Pengalaman bertani tidak memiliki hubungan dengan keuntungan, kesesuaian dan kemudahan. Luas lahan berhubungan cukup erat dengan keuntungan dan kemudahan.
2	Koko Widyat Moko (2017) Perbedaan Persepsi Petani Terhadap Program Kartu Tani Di Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen	Variabel (X) Lingkungan Petani dan Kedudukan Petani di Kelompok Tani Variabel (Y) Persepsi Petani terhadap Program Kartu Tani	Terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara petani yang jarak aksesnya jauh dari Kantor Kecamatan dan Bank BRI dengan petani yang jarak aksesnya dekat. Terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara pengurus kelompok tani dengan anggota kelompok tani.
3	Aliya Lesiana (2022) Persepsi Petani Terhadap Kebijakan Program Kartu Tani Kecamatan Lawe Alas Kabupaten Aceh Tenggara	Variabel (X) Umur,pendidikan formal,pendidikan nonformal,luas lahan,pengalaman bertani,peran penyuluh,peran kelompok tani,lingkungan sosial,sarana prasarana Variabel (Y) Persepsi petani terhadap kebijakan program kartu tani	1.Tingkat persepsi petani terhadap kebijakan program kartu tani Kecamatan Lawe Alas Kabupaten Aceh Tenggara tergolong tinggi, dengan nilai hasil 78,76 %. 2.Faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap program kartu tani adalah umur, pendidikan formal, lingkungan sosial, dan sarana dan prasarana. Faktor-faktor yang tidak mempengaruhi tingkat persepsi petani terhadap program kartu tani adalah pendidikan non formal, luas lahan, pengalaman bertani, peran penyuluh dan peran kelompok tani.

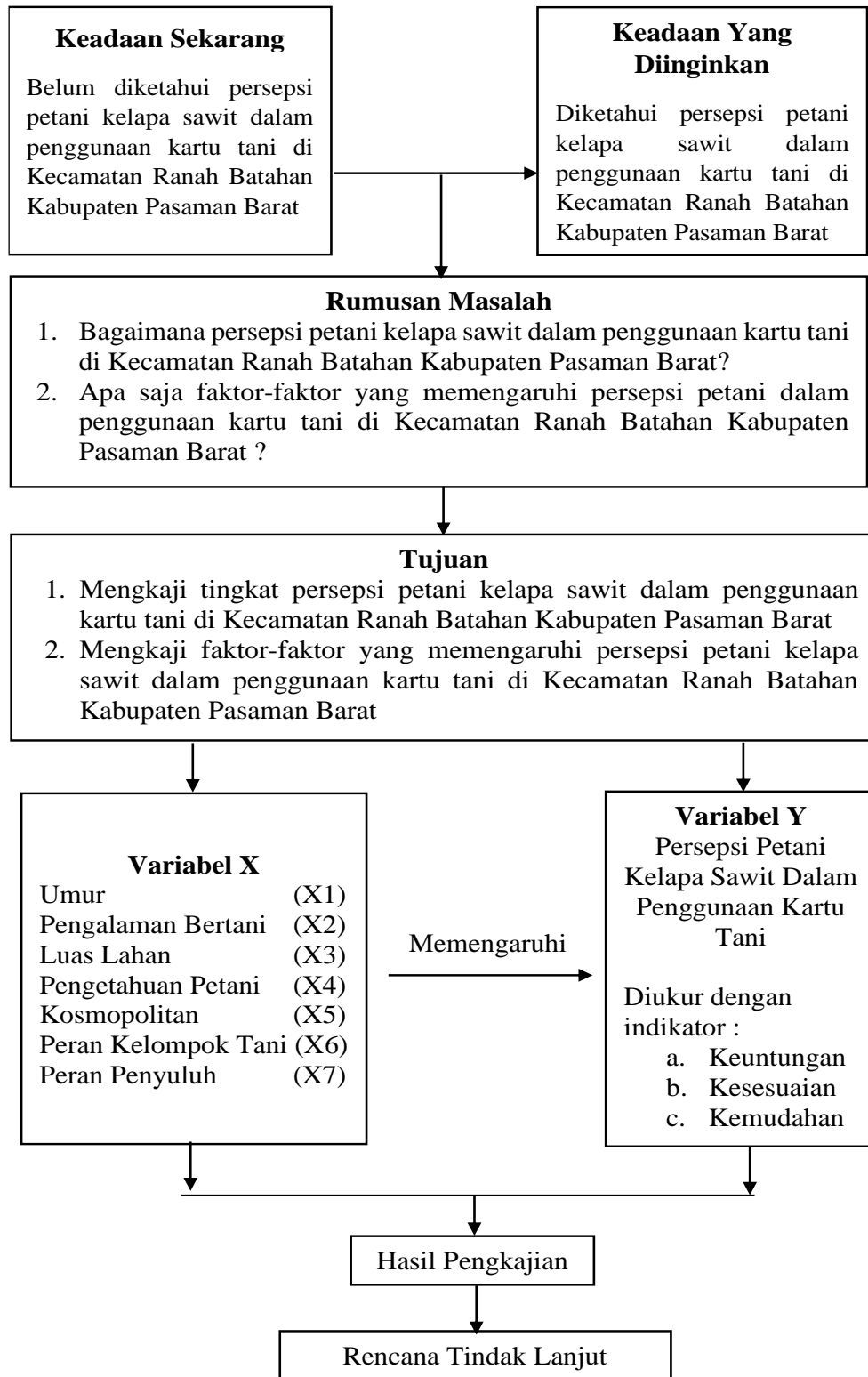
Lanjutan Tabel 1

No	Nama Peneliti dan Judul	Variabel	Hasil
4	Devi Nurulfahmi, Maria (2020) Persepsi Petani Terhadap Implementasi Kartu Tani	Variabel (X) usia, pendidikan, pengalaman bertani, luas lahan, lingkungan bertani (jarak rumah petani ke pengecer pupuk) dan kedudukan dalam kelompok tani Variabel (Y) persepsi petani dalam implementasi kartu tani	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat persepsi dilihat dari program memiliki kategori tinggi, tetapi untuk pemanfaatan dan kemudahan dalam kategori sedang. Terdapat hubungan yang signifikan antara usia, pendidikan, pengalaman bertani dan luas lahan dengan persepsi petani. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan pertanian dan kedudukan petani dalam kelompok tani.
5	Ryan Satya Jorgi, Siwi Gayatri, Tutik Dalmyiatun (2019) Hubungan Tingkat Pengetahuan Petani dengan Efektivitas Pelaksanaan Program Kartu Tani di Kabupaten Semarang	Variabel (X) Tingkat pengetahuan Variabel (Y) Efektifitas pelaksanaan program kartu tani	Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan petani terhadap program kartu tani termasuk dalam kategori kurang tahu, sementara tingkat efektivitas pelaksanaan program kartu tani termasuk dalam kategori efektif. Pelaksanaan program kartu tani di tingkat petani berjalan efektif dikarenakan adanya peran kelompok tani dalam pelaksanaan program dengan dibantu penyuluh dan instansi terkait. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan petani dengan efektivitas pelaksanaan program kartu tani.
6	Sahripin, Puryantoro (2020) Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh Dalam Peningkatan Produksi Pertanian	Variabel (X) umur, pendidikan, lama usahatani, luas lahan, pengetahuan petani, dan interaksi sosial Variabel (Y) Persepsi petani terhadap peran penyuluh	Faktor yang berpengaruh terhadap peran penyuluh dalam yakni umur petani dan tingkat pendidikan petani. Sedangkan untuk faktor faktor yang tidak berpengaruh terhadap peran penyuluh dalam peningkatan produksi pertanian yakni lama usahatani, luas lahan, pengetahuan petani, dan interaksi sosial petani.
7	Mei Lina (2020) Faktor-Faktor Yang memengaruhi Keputusan Petani Dalam penggunaan Kartu Tani Di Kabupaten Blora	Variabel X umur, lama pendidikan formal, pengalaman usahatani, pendapatan tunai rumahtangga, luas lahan, status kepemilikan lahan, skor pengetahuan terhadap Kartu Tani, dan skor persepsi terhadap Kartu Tani. Variabel Y Penggunaan Kartu Tani	Faktor-faktor yang secara signifikan memengaruhi keputusan petani dalam menggunakan Kartu Tani, yaitu umur, pengalaman usahatani, tingkat pengetahuan petani tentang Kartu Tani, dan tingkat persepsi petani terhadap Kartu Tani. Umur memiliki pengaruh negatif, sementara pengalaman usahatani, tingkat pengetahuan tentang Kartu Tani, dan tingkat persepsi terhadap Kartu Tani memiliki pengaruh positif.

Lanjutan Tabel 1

No	Nama Peneliti dan Judul	Variabel	Hasil
8	Yudistira Pratama (2022) Persepsi Pekebun Dalam Memanfaatkan Limbah Pelepah Kelapa Sawit Menjadi Kerajinan Tangan Di Kecamatan Air Joman Kabupaten Asahan (Laporan Tugas Akhir)	Variabel X : Umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pengalaman bertani, peran penyuluh, pemasaran Variabel Y: Persepsi Pekebun dalam memanfaatkan limbah pelepah kelapa sawit menjadi kerajinan tangan	1. Tingkat persepsi pekebun dalam memanfaatkan limbah pelapah kelapa sawit menjadi kerajinan tangan di Kecamatan Air Joman Kabupaten Asahan sebesar 73,46% tergolong pada kategori tinggi. 2. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap persepsi pekebun adalah pendidikan nonformal (X3), pengalaman bertani (X4), peran penyuluh (X5) dan pemasaran (X6). Sedangkan faktor yang tidak berpengaruh secara nyata yaitu umur (X1) dan pendidikan formal (X2) terhadap persepsi pekebun dalam memanfaatkan limbah pelapah kelapa sawit menjadi kerajinan tangan
9	Kenci Murtianingsih (2022) Pengaruh Tingkat Pengetahuan Dan Pengalaman Petani Terhadap Efektivitas Kartu Tani	Variabel (X) tingkat pengetahuan dan pengalaman (X). Variabel (Y) Efektivitas program kartu tani dalam penyaluran pupuk subsidi (Y).	Tingkat Pengetahuan Petani (X1) dan Pengalaman Petani (X2) berpengaruh Positif Terhadap Efektivitas Program Kartu Tani (Y) dalam Penyaluran Pupuk Bersubsidi Desa Wanogara Wetan, Rembang, Purbalingga.
10	Sukrinaldi (2022) Efektivitas Distribusi Pupuk Bersubsidi Dengan Kartu Tani Di Kecamatan Palembang Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat	Variabel (X) Kartu tani, harga pupuk, kebijakan waktu penyaluran pupuk subsidi Variabel (Y) Efektivitas Distribusi Pupuk Bersubsidi	1. Secara keseluruhan efektivitas distribusi pupuk subsidi dengan kartu tani tergolong sangat efektif. 2. Faktor yang mempengaruhi kelancaran distribusi pupuk bersubsidi adalah faktor kartu tani, harga dan kebijakan waktu penyaluran pupuk. Ketiga faktor tersebut berpengaruh signifikan terhadap efektivitas distribusi pupuk subsidi dengan kartu tani.

2.3 Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

Adapun hipotesis dari penelitian mengenai persepsi petani kelapa sawit dalam penggunaan kartu tani di Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat adalah sebagai berikut:

1. Diduga tingkat persepsi petani kelapa sawit dalam penggunaan kartu tani di Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat dalam kategori rendah.
2. Diduga faktor umur, pengalaman petani, luas lahan, pengetahuan petani, kosmopolitan, peran kelompok tani dan peran penyuluh berpengaruh terhadap persepsi petani kelapa sawit dalam penggunaan kartu tani di Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat.